

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN BERBAHASA SUNDA DALAM FILM “AMBU” KARYA FARID DERMAWAN

Isnaini Novianti¹⁾, Sugeng Riadi²⁾

^{1,2)} Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

noviantiisnaini94@gmail.com¹⁾, riadi.sugeng1960@gmail.com²⁾

Diterima: 23 Juli 2023

Direvisi: 10 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Tujuan menganalisis bahasa yang digunakan dalam film “Ambu” karya Farid Dermawan dengan campur kode. Menganalisis bentuk campur kode dalam dialog film “Ambu” Karya Farid Dermawan. Bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol linguistik baik secara verbal maupun nonverbal, oleh karena itu bahasa diartikan sebagai alat komunikasi antar manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya penelitian ini menganalisis data dan hasil datanya berupa analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Abdul Chaer yang berfokus pada jenis campur kode dalam film berupa kata dan kalimat dalam dialog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Adapun manfaat dalam artikel ini yaitu manfaat teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang campur kode. Dan manfaat praktis yaitu hasil penelitian diharapkan sebagai informasi pemahaman bagi pembaca dan penonton film tersebut. Dari analisis tersebut, ditemukan jenis campur kode dalam kata dan kalimat dalam film. Dalam film ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Film ini menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Kata kunci: Film; Campur Kode; Ambu; Dialog

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia harus memahami fungsi bahasa agar komunikasi yang terjalin berjalan dengan lancar. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Tanpa bahasa sulit bagi manusia untuk berkomunikasi antar sesama. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan bahasa mempermudah manusia untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya.

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi

sesama manusia (Fadli, 2021). “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan.” Sebenarnya, manusia dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, namun dibandingkan alat komunikasi yang lain, Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna.

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman suku, budaya dan agama. Meskipun demikian, Indonesia mampu memperstukan berbagai keragam itu dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional atau Bahasa resmi Bangsa Indonesia sehingga tidak ada suku atau ras tertentu yang merasa terkucilkan. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Cher 2006). Dalam sosiolinguistik kejadian percampuran kedua bahasa di sebut kedwibahasaan atau bilingualisme. Bahasa dalam konteks sosial masyarakat salah satunya adalah campur kode.

Campur kode dapat diidentifikasi sebagai suatu keadaan seorang penutur mencampur dua atau lebih Bahasa atau ragam Bahasa dalam satu situasi. Hal ini bertujuan agar penutur dan mitra tutur bisa membangun emosional keakraban dan kedekatan sehingga proses komunikasi berjalan lancar. Bilingualisme adalah berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. secara sosiolinguistik secara umum, bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Kartikasari, 2019). Peristiwa kebahasaan yang terjadi keberagaman Bahasa dalam konteks sosial masyarakat salah satunya adalah campur kode. Campur kode dapat diidentifikasi sebagai suatu keadaan seorang penutur mancampur dua atau lenih. Campur kode merupakan sebuah pencampuran kode bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa memenuhi syarat sebagai kalimat.

Menurut Chaer (dalam Susmita, 2015) menyatakan bahwa campur kode adalah sebuah kode utaman atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya. Selain itu, penutur yang menggunakan campur kode biasanya ingin memperlihatkan keterpelajaran/kedudukannya kepada masyarakat. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang ditemukan penutur memakai campur kode. Jika terdapat penutur memakai campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan oleh keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari Bahasa lain (Bahasa Asing). Hal ini menarik untuk dikaji oleh peneliti karena menggunakan Bahasa yang bervariasi yang memungkinkan terjadinya campur kode dalam tindak ujaran. Campur kode dibagi menjadi 2 yaitu : Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*) Campur kode yang bersumber dari bahasa asli (intern) dengan segala variasinya.

Dikatakan campur kode ke dalam apabila antara bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Campur Kode ke Luar (*outer mixing*) Dikatakan campur kode ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi di antaranya karena 14 kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis, geanologis ataupun intelektualitas yag moderat. Peneliti akan menganalisis wujud campur kode

menurut Abdul Chaer yaitu wujud campur kode bentuk jenis kata dan kalimat. Jadi campur kode terjadi ketika seseorang melakukan peralihan baik antar bahasa maupun ragam-ragam yang berbeda dalam bahasa yang digunakan (Chaer 2010, hlm 115). Jenis Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa.

Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata merupakan perwujudan dalam bahasa. Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil serta satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Kata penuh adalah kata yang termasuk kategori nomina verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Sedangkan kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam penuturan tidak dapat berdiri sendiri. Jenis Frase atau Kalimat adalah satuan gramatikal atau konstruksi kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Sesuai dengan pendapat Chaer (2006:301) “gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek atau keterangan) biasa dikenal dengan istilah frase. Pembentukan frase itu harus merupakan morfem bebas bukan morfem terikat. Hal ini bertujuan agar penutur dan mitra tutur bisa membangun emosional keakraban dan kedekatan sehingga proses komunikasi berjalan lancar. Selain itu, penutur yang menggunakan campur kode biasanya ingin memperlihatkan kedudukannya kepada masyarakat. Peristiwa kebahasaan yang terjadi keberagaman Bahasa dalam konteks sosial masyarakat salah satunya adalah campur kode. Campur kode dapat diidentifikasi sebagai suatu keadaan seorang penutur mencampur dua atau lebih Bahasa atau ragam Bahasa dalam satu situasi.

Hal ini bertujuan agar penutur dan mitra tutur bisa membangun emosional keakraban dan kedekatan sehingga proses komunikasi berjalan lancar. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang ditemukan penutur memakai campur kode. Jika terdapat penutur memakai campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan oleh keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam Bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari Bahasa lain. Hal ini menarik untuk dikaji oleh peneliti karena menggunakan Bahasa yang bervariasi yang memungkinkan terjadinya campur kode dalam tindak ujaran. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan membahas tentang campur kode tuturan yang ada pada dialog “Ambu” Karya Farid Dermawan jenis kata, kalimat dan faktor dalam Bahasa yang terdapat pada Film tersebut.

Dialog selain bermakna sinonim dengan *conversation* juga berarti diskusi konvensional baik tentang kehidupan aktual maupun bentuk yang bersifat literal. Dialog adalah kosakata penting untuk sebuah rekonsiliasi, pencerahan atas suatu masalah, dan jembatan penciptaan hubungan, serta kehidupan berbangsa yang harmonis dan damai. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas tentang campur kode tuturan yang ada pada dialog Film “Ambu” Karya Farid Dermawan jenis-jenis dan faktor dalam Bahasa yang terdapat pada Film tersebut. Film ini diperankan oleh Widyawati, Laudya Cyntia Bella,

Lutesha, Baim Wong, Endhita, Anri Mahadi. Film ini bisa ditonton menggunakan aplikasi “CatchPlay” yang bisa diunduh atau di *download* di “Play Store”, film ini berdurasi 118 menit dan rilis pada tanggal 16 Mei 2019 yang bertepatan pada bulan Ramadhan 1440 Hijriyah. Film ini juga mendapat Penghargaan Festival Film Indonesia dan Piala Maya. Film ini menceritakan tentang konflik-konflik ibu dengan latar budaya Baduy dan 93% film tersebut disukai oleh penonton. Film “Ambu” ini diberi rating sebesar 7,5/10 karena sukses membangun narasi keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. 1) Apa saja jenis-jenis campur kode pada Film tersebut ? 2) Apa faktor penyebab terjadinya campur kode pada Film ? Adapun tujuan penulisan ini yaitu guna mengetahui serta memperdalam pemahaman terkait campur kode yang ada dalam Film “AMBU” Karya Farid Dermawan. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada berapa jenis dan apa faktor penyebab campur kode yang ada di dalam Film “Ambu” Karya Farid Dermawan yang meliputi campur kode bentuk kata dan aklimat serta faktor-faktor penyebab campur kode. Untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori yang dibahas.

Adapun manfaat penelitian kali ini secara teoritis untuk mengembangkan ilmu bahasa (Sosiolinguistik) khususnya pada penelitian campur kode. Selanjutnya manfaat praktis pada penelitian ini yaitu: hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai campur kode dalam dialog dan peneliti juga mengharapkan penelitian ini sebagai informasi mengenai campur kode dan supaya penonton dan pembaca paham bahwa di dalam film dan penelitian ini di dalamnya terdapat campur kode.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya penelitian ini menganalisis data dan hasil datanya berupa analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Abdul Chaer yang berfokus pada jenis campur kode dalam film berupa kata dan kalimat dalam dialog. Teknik dalam penelitian kali ini menggunakan teknik Simak dan catat. Teknik ini merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian.

Penelitian ini peneliti mengamati beberapa Film yang berkenaan dengan campur kode, kemudian membaca dan memahaminya secara berulang-ulang. Peneliti melakukan penyimpulan hasil analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil analisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik simak dan catat teori Chaer yang menggunakan teknik mengatur urutan data dan mengorganisasikannya. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik menyaksikan Film secara berulang kali, mengidentifikasi tuturan/dialog antar tokoh yang mengandung unsur campur kode, mengelompokkan data, mengidentifikasi konteks ujaran, menganalisis dan memakai maksud kutipan data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang campur kode yang ada di dalam dialog Film “Ambu” Karya Farid Dermawan. Dan pembahasannya yaitu : Dialog pada Film “Ambu” Karya Farid Dermawan ini merupakan dialog yang memiliki percampuran bahasa. Proses pembentukan campur kode seperti yang diungkapkan oleh Abdul Chaer bahwa campur kode terjadi ketika seseorang melakukan peralihan baik antar bahasa maupun ragam-ragam yang berbeda dalam bahasa yang digunakan. Dalam Bahasa Indonesia kemudian digabungkan dengan bahasa asing atau bahasa Sunda. Pada penelitian kali ini peneliti berhasil menemukan hasil dan pembahasan sebagai berikut :

A. Faktor pergaulan :

Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor penyebab campur kode karena pergaulan sebab dalam dialog tersebut penutur mengikuti zaman sekarang menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan menggunakan bahasa Asing, berikut adalah contoh dialog yang menggunakan campur kode bahasa Asing dalam film :

- a. “*Sorry*” terpaksa geret lo pulang.” (00.01.17). Dialog ini merupakan dialog yang memiliki percampuran bahasa. Pada kata “*sorry*” menggunakan bahasa asing dan digabungkan dengan bahasa Indonesia.
- b. “Ya, *you know* lah.” (00.01.07). Dialog ini merupakan dialog yang memiliki percampuran bahasa. Pada kalimat “*you know*” penutur menggunakan bahasa Indonesia di awal dan diakhir kalimat dan disisipkan bahasa asing di tengah kalimat.

B. Faktor kekhasan atau kedaerahan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor penyebab campur kode karena terdapat juga kekhasan atau kedaerahan sebab didalam film ini masih sangat kental dengan kedaerahan yang ada di Baduy, berikut adalah contoh dialog yang menggunakan campur kode karena faktor kekhasan atau kedaerahan :

- a. “Ayena kami baliken ke Ambu Misnah. Arek kumaha ? iue urusan keluarga, senajan cek aturan Fatma ges lain urang dieu dei anggap wae Fatma mah anu hayang ni cicing di Ambu Misnah.” (00.22.09). Dalam dialog ini merupakan dialog yang memiliki percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam dialog penutur memberitahu bahwa di Baduy ini ada beberapa aturan yang harus diikuti.
- b. “Berarti, ges genep belas tahun ogeh maneh lain anak aing dei.” (00.21.09). dalam dialog ini merupakan dialog yang memiliki percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam diaolog penutur memeberitahu bahwa dia bukan anaknya lagi karena sudah enam belas tahun meninggalkan rumah tanpa izin dari ibunya. Dan dia sudah tidak di anggap anak lagi.
- c. “Senajan lamun Fatma hayang jadi urang dieu dei kudu dihukum hela salila opat puluh poe trus kudu diselametan.” (00.22.52). Dalam dialog tersebut juga menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Di dalam dialog penutur memberitahukan bahwa di Baduy jika orang yang sudah lama tidak dianggap orang Baduy harus di hukum dulu selama empat puluh hari dan diselametan jika ingin diterima kembali

- d. “Ih Non urang Baduy mah kudu taat jeng peraturan.” (00.37.07) Di dalam dialog penutur memeberitahu bahwa orang Baduy harus taat dengan peraturan yang ada di daerah tersebut.
- e. “Maneh lahir jeng hayang mati di dieu, tapi mah tak hayang tinggal di dieu.” (01.00.03). Dalam dialog tersebut penutur menggunakan memarahi anaknya yang pergi tanpa izin dari ibunya untuk tinggal di Jakarta dan ibunya menganggap dia tidak mau tinggal di Desa ini.

C. Faktor penyesuaian dengan konteks kebahasaan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor penyebab campur kode karena terdapat juga penutur banyak yang menyisipkan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, berikut adalah contoh dialog yang menggunakan sisipan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda :

- a. “Tapi kami ges cerai.” (00.20.04) Dalam dialog tersebut menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam dialog tersebut penutur menyisipkan bahasa Sunda berbentuk kalimat.
- b. “Nanti kita belanja nya, nanti urang temani.” (00.29.19). Dalam dialog tersebut menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam dialog tersebut penutur juga menyisipka bahasa sunda berupa kata.
- c. “Gering naon? Kanker Payudara.” (00.47.53). dalam dialog tersebut menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam dialog tersebut penutur menyisipkan bahasa Sunda untuk mennayakan “sakit apa?”. Dan di jawab menggunakan bahasa Indonesia.
- d. “Fatma hayang nyoba nenun dei coba ajarkan Fatma bu.” (01.07.56). dalam dialog ini penutur Fatma ingin diajarkan membuat tenun oleh ibunya dan dia menyisipkan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada tuturannya.
- e. “Maneh istirahat semua sudah selesai.” (01.51.34). Dalam dialog tersebut menggunakan percampuran bahasa Indonesisa dan bahasa Sunda. Dalam dialog tersebut penutur menyisipkan bahasa Sunda di awal kata dan di lanjutkan dengan bahsa Indonesia.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode pada film tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Faktor pergaulan karena pemuda dan pemdi yang ada di dalam film tersebut ada yang mengguanakan Bahasa Asing sebab mereka mengikuti pergaulan yang ada di luar rumah.
2. Faktor kekhasan atau kedaerahan. Pada film ini terdapat juga kekhasan atau kedaerahan sebab didalam film ini masih sangat kental dengan kedaerahan yang ada di Baduy
3. Faktor penyesuaian dengan konteks kebahasaan. Pada film tersebut di dalam dialog penutur banyak yang menyisipkan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh, masyarakat pemakaiannya. Hakikat bahasa merupakan sebuah sistem berbentuk lambang bunyi yang bermakna arbiter dan bersifat unik serta konvensional. Campur kode yaitu

penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Tujuan menganalisis bahasa yang digunakan dalam film “Ambu” karya Farid Dermawan dengan campur kode.

Menganalisis bentuk campur kode dalam dialog film “Ambu” Karya Farid Dermawan. Bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya penelitian ini menganalisis data dan hasil datanya berupa analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Abdul Chaer yang berfokus pada jenis campur kode dalam film berupa kata dan kalimat dalam dialog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Dari analisis tersebut, ditemukan jenis campur kode dalam kata dan kalimat dalam film.

REFERENSI

- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, 2(2001), 149–154.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Nurfauziah, H. (2019). Perspektif Gender Novel *Aroma Karsa* Karya Dee.
- Oktavia, I. (2018). Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial. *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono, 1–9.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Sudira, I. N. (2017). Dialog dalam Resolusi Konflik-Interaktif. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i1.2544.33-42>
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara *Matanajwa* Pada Stasiun Televisi *Trans7*. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.

Isnaini Novianti, Sugeng Riadi : Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Sunda Dalam Film “Ambu” Karya Farid Dermawan

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>